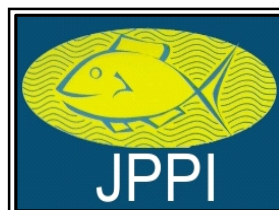


Komposisi Hasil Tangkapan.....yang Didaratkan di Namosain-Nusa Tenggara Timur (Dewi, S.P.S., et al)



Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jppi>

e-mail: jppi.puslitbangkan@gmail.com

JURNAL PENELITIAN PERIKANAN INDONESIA

Volume 24 Nomor 2 Juni 2018

p-ISSN: 0853-5884

e-ISSN: 2502-6542

Nomor Akreditasi: 653/AU3/P2MI-LIPI/07/2015



KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN DAN DAERAH PENANGKAPAN HIU APENDIKS II CITES YANG DIDARATKAN DI NAMOSAIN – NUSA TENGGARA TIMUR

CATCH COMPOSITION AND FISHING GROUND OF SHARK APPEN- DIX II CITES LANDED IN NAMOSAIN – EAST NUSA TENGGARA

**Sri Pratiwi Saraswati Dewi^{*1}, Rodo Lasniroha¹, Yuniarti K. Pumpun¹,
Zainal Abidin¹ dan Suko Wardono²**

¹Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Denpasar–Wilker, Jl. Yos Sudarso, Terusan Bolok, Alak,
Kupang, Nusa Tenggara Timur–85243, Indonesia

²Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Denpasar, Jl. Bypass IB Mantra, Pering – Gianyar, Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Namosain, Kupang – Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu sentra produksi perikanan hiu di Indonesia. Namun informasi terkait komposisi jenis hasil tangkapannya masih terbatas, terutama karena pendataan hasil tangkapan yang masih bersifat umum dan masuk dalam satu kategori yaitu cucut. Selain itu, kondisi hiu saat didaratkan sudah tidak utuh, terpisah bagian sirip, daging, ekor, tulang dan kulitnya sehingga menyulitkan dalam melakukan pengelompokan dan identifikasinya. Sedangkan aturan konvensi (CITES) mengharuskan melakukan identifikasi ikan hingga tingkat genus atau spesies, oleh karena itu pendataan ikan hiu hingga tingkat spesies sangat diperlukan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji komposisi jenis hiu yang tertangkap oleh pancing rawai dan mengetahui daerah penangkapannya, terutama untuk jenis hiu apendiks II CITES. Data diperoleh dari pendataan langsung hasil pendaratan hiu di pantai Namosain periode Juli – September 2017. Hasil kajian menunjukkan bahwa 100% hiu yang didaratkan dalam kondisi tidak utuh, sehingga identifikasi jenis dilakukan berdasarkan bentuk siripnya. Dari total 4.183 individu yang terdata, 21,32% adalah jenis hiu apendiks II CITES yang terdiri dari *Carcharhinus falciformis* sebanyak 5,90%, *Sphyrna mokarran* sebanyak 3,04%, *S. lewini* dan *S. zygaena* sebanyak 13,49%. Jika dibandingkan dengan data monitoring pendaratan hiu pada tahun 2016, terjadi kenaikan sebesar 12%. Jumlah individu terbanyak adalah *Sphyrna lewini* dan *S. zygaena* dengan ukuran sirip yang mendominasi adalah 20up (20-24 cm). Hasil tangkapan hiu apendiks II CITES tertinggi terjadi pada bulan Agustus. Sedangkan daerah penangkapan potensial hiu apendiks II CITES berada pada koordinat 9° – 11° LS dan 123° – 128° BT.

Kata kunci: Komposisi hasil tangkapan; daerah penangkapan; hiu apendiks II CITES; NTT

ABSTRACT

Namosain, Kupang – East Nusa Tenggara is one of Indonesia's shark fishing center. However there is only little information regarding shark species, because data of catch composition recorded in one category that is "cucut". Besides that, condition of sharks landed has been cut off to some pieces such as fins, meat, caudal, skin, and cartilage bones, so it's difficult to identify the species. However, the regulation set up to species level, it is important to have report of catch composition up to the species level. This paper aims to describe landed shark species composition, especially those included in appendix II CITES caught by longline in East Nusa Tenggara. Data were obtained by enumerator catch of shark landed on Namosain in July - September 2017. The results show that all landed shark were not being whole and intact, but in parts. Identification of landed shark was done by observing their fins. From total of 4,183 individu, 21.32% of them are included appendix II CITES consisting of Silky Shark (*Carcharhinus falciformis*) about 5.90%, Great Hammerhead (*Sphyrna mokarran*) about 3.04%, and Scalopped Hammerhead (*S. lewini*) and Smooth

Korespondensi penulis:
spratiwi.kkp@gmail.com

Hammerhead (Sphyrna zygaena) about 12.38% with dominant fin size 20up. There is a 13.49% increase from 2016. The highest catch of shark appendix II CITES was occurred in August with the high potential location of fishing is in 9° – 11° South latitude (S) and 123° – 128° East latitude (E).

Keywords: *Catch composition; fishing areas; shark Appendix II CITES; East Nusa Tenggara*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia dan turut serta meratifikasi CITES (*Convention on International Trade in Endangered of Wild Flora and Fauna*) melalui Keppres No. 43 tahun 1978. CITES merupakan satu-satunya perjanjian global yang fokus pada perlindungan spesies tumbuhan dan satwa liar dari perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang mungkin akan membahayakan kelestarian tumbuhan dan satwa liar tersebut. Misi dan tujuan konvensi ini adalah melindungi tumbuhan dan satwa liar terhadap perdagangan internasional yang mengakibatkan kelestarian spesies tersebut terancam (Pratiwi, 2016).

Pada pertemuan anggota ke 16 yaitu pada CoP CITES tahun 2013, terdapat 5 spesies hiu masuk dalam daftar apendiks II CITES dan 4 spesies diantaranya ada di Indonesia yaitu 3 spesies hiu martil (*Sphyrna lewini*, *S. mokarran*, dan *S. zygaena*) dan hiu koboi (*Carcharhinus longimanus*). Kemudian pada CoP ke 17 tahun 2016, menyepakati untuk memasukkan jenis hiu lanjaman (*C. falciformis*) dan hiu tikus (*Alopias* spp.) ke dalam apendiks II CITES. Sebagai tindak lanjut, Indonesia telah menyusun Rencana Aksi Nasional untuk hiu dan pari 2016 – 2020. Dokumen ini merupakan acuan nasional dalam konservasi dan pengelolaan sumber daya ikan hiu dan pari di Indonesia.

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan konservasi hiu dan pari adalah kapasitas pendataan dan akurasi data hasil tangkapan (Sadili *et al.*, 2015). Kebanyakan data di pelabuhan menggabungkan hasil tangkapan hiu ke dalam satu kategori yaitu cucut. Hanya beberapa pelabuhan besar yang sudah mengelompokkan ke dalam 5 famili. Namun, hasil ketentuan konvensi mengatur pendataan hiu mengharuskan sampai dengan tingkat genus/spesies. Persoalan lainnya yaitu tidak semua hasil tangkapan hiu didaratkan dalam kondisi utuh, salah satunya adalah di Namosain – Kupang, Nusa Tenggara Timur. Selain tidak didaratkan di pelabuhan, hiu yang didaratkan sudah dalam kondisi terpotong-potong. Dengan kondisi seperti ini maka perlu upaya untuk mengetahui jenis hiu yang tertangkap berdasarkan pengamatan bagian tubuh terutama sirip. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis hiu yang tertangkap oleh nelayan yang berbasis di Namosain berdasarkan identifikasi sirip hiu, terutama dari hiu jenis apendiks II CITES, serta daerah tangkapannya sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pengelolaan perikanan hiu secara berkelanjutan di Indonesia, khususnya di Kupang – Nusa Tenggara Timur.

BAHAN DAN METODE

Pengambilan data di lapangan dilakukan di Namosain, Kupang mulai Juli hingga September 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komposisi hasil tangkapan nelayan hiu di Namosain serta daerah penangkapannya. Data ini diperoleh dengan cara melakukan pendataan secara langsung (enumerasi) hasil tangkapan yang didaratkan di Namosain. Pendataan dilakukan terhadap sirip dorsal, dengan asumsi jumlah sirip dorsal yang ditemukan sama dengan jumlah individu yang tertangkap. Identifikasi jenis hiu dilakukan berdasarkan siripnya dengan menggunakan buku Pedoman Pengenalan Sirip Hiu Apendiks II CITES (Fahmi & Dharmadi, 2015), *Visual Identification of Fins from Common Elasmobranchs in the Northwest Atlantic Ocean* (Abercombrie *et al.*, 2013), dan *SharkFin Guide, Identifying Sharks from their Fins* (Marshall & Barone, 2016). Data sekunder diperoleh dari Stasiun PSDKP Kupang berupa data hasil tangkapan hiu bulanan sejak 2013 – 2016. Analisis data hasil tangkapan dilakukan dengan menggunakan *software windows excel* untuk mengetahui tren tangkapan hiu serta musim penangkapan. Peta estimasi daerah penangkapan ditampilkan berdasarkan catatan posisi geografi yang diperoleh dari nelayan hiu, dan diolah menggunakan ArcGIS 10.1.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Komposisi Jenis Hiu

Hiu yang didaratkan di Namosain seluruhnya (100%) dalam keadaan tidak utuh, dimana sudah terpisah sirip, daging, kulit, dan tulangnya. Walaupun demikian, pendataan jenis hiu dan jumlah individu masih dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk dan ciri spesifik dari siripnya.

Tercatat ada 4.183 ekor hiu yang didaratkan dan berhasil diidentifikasi sebanyak 3.736 ekor yang terdiri dari 18 spesies yaitu *Carcharhinus albimarginatus*, *C. amblyrhynchos*, *C. brevipinna*, *C. falciformis*, *C. leucas*, *C. limbatus*, *C. melanopterus*, *C. obscurus*, *C. plumbeus*, *C. sorrah*, *Eusphyra blochii*, *Galeocerdo*

cuvier, *Negaprion acutidens*, *Prionace glauca*, *Sphyrna lewini*, *S. mokarran*, *S. zygaena*, dan *Triaenodon obesus*. Sisanya tidak berhasil diidentifikasi karena ukuran sirip yang kecil dan tidak menunjukkan ciri khusus. Komposisi jenis hiu yang tertangkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi jenis hiu berdasarkan bentuk sirip
Table 1. Species composition of shark based on fin shape

Famili	Spesies	Nama Lokal	Jumlah (ekor)	% dari total tangkapan (n=4183)
Carcharhinidae	<i>Carcharhinus albimarginatus</i>	Bendera, Bulamba	43	1.03%
	<i>Carcharhinus amblyrhynchos</i>	Ekor Angus	164	3.92%
	<i>Carcharhinus brevipinna</i>			
	<i>Carcharhinus limbatus</i>	Ekor Angus	2329	55.68%
	<i>Carcharhinus sorrah</i>			
	<i>Carcharhinus melanopterus</i>	Ekor Angus	5	0.12%
	<i>Carcharhinus falciformis</i>	Hiu Hitam, Uyang	247	5.90%
	<i>Carcharhinus leucas</i>	Panda	8	0.19%
	<i>Carcharhinus obscurus</i>	Heiho, Antuga	33	0.79%
	<i>Carcharhinus plumbeus</i>	Paya	103	2.46%
	<i>Galeocerdo cuvier</i>	Mangali, Loreng	113	2.70%
	<i>Negaprion acutidens</i>	Lima Sirip	19	0.45%
	<i>Prionace glauca</i>	Korea 1	10	0.24%
Sphyrnidae	<i>Triaenodon obesus</i>	Hiu Coklat	2	0.05%
	<i>Sphyrna mokarran</i>	Bingku Layar	127	3.04%
	<i>Sphyrna lewini</i>			
	<i>Sphyrna zygaena</i>	Bingku Bulat	518	12.38%
	<i>Eusphyra blochii</i>	Hiu Cina	15	0.36%

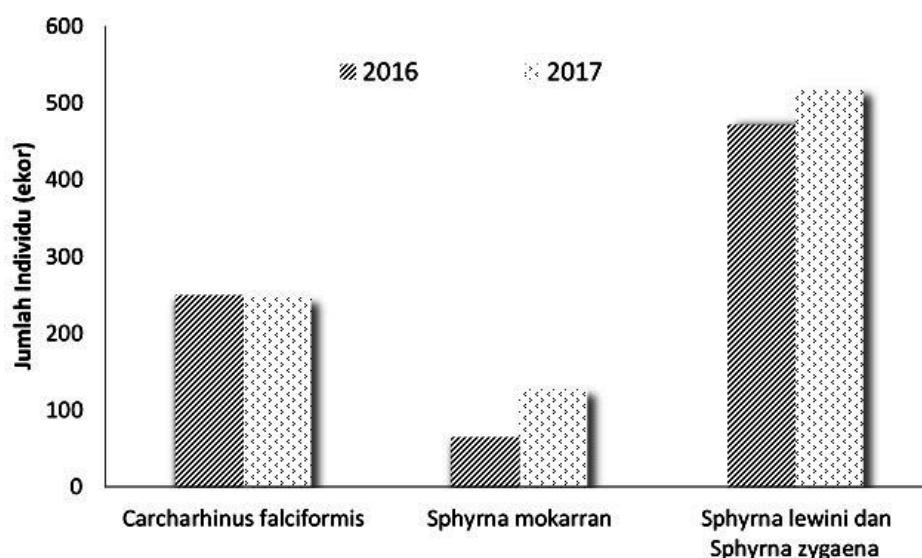
Jenis hiu *Carcharhinus brevipinna*, *Carcharhinus limbatus*, dan *Carcharhinus sorrah* (ekor angus) adalah jenis hiu yang paling dominan tertangkap yakni 55,68% dari total hasil tangkapan. Sedangkan jenis hiu yang masuk dalam apendiks II CITES ditemukan sebanyak 892 individu atau 21,32% dari total hasil tangkapan dengan komposisi *Carcharhinus falciformis* sebanyak 247 individu (5,90%), *Sphyrna mokarran* sebanyak 127 individu (3,04%), *S. lewini* dan *S. zygaena* sebanyak 518 individu (12,38%).

Secara umum, jika dibandingkan dengan data monitoring pendaratan yang dilakukan oleh BPSPL Denpasar Wilker NTT selama Agustus-Oktober 2016 ada kenaikan hasil tangkapan untuk spesies apendiks II CITES sebesar 13,49%. Kenaikan terbesar terjadi pada jenis *Sphyrna mokarran* yang meningkat sebesar 95,38% diikuti oleh *S. lewini* dan *S. zygaena* sebesar 9,98%. Sedangkan hasil tangkapan

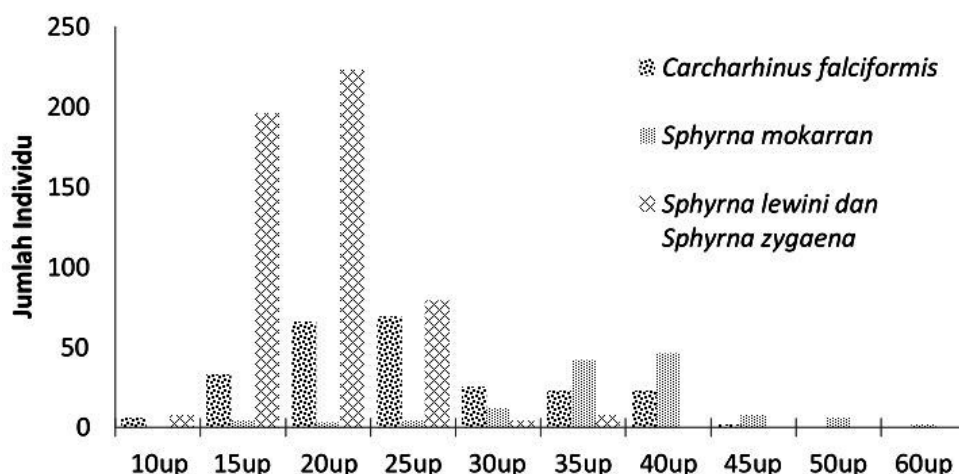
Carcharhinus falciformis menurun sebesar 1,2% seperti yang disajikan pada Gambar 1.

Distribusi Ukuran Sirip

Ukuran sirip hiu yang didaratkan setiap individunya sangat bervariasi dari ukuran 10up – 60up (1 up = 1-5cm). Penetapan ukuran ini berdasarkan ukuran panjang diagonal sirip dada (pectoral). Kategori ukuran ini yang biasa digunakan dalam penentuan harga sirip hiu, semakin besar ukurannya (up), semakin besar nilai jualnya. Ukuran sirip *Carcharhinus falciformis* berkisar antara 10up – 45 up, dan didominasi oleh ukuran sirip 25up. Sirip hiu jenis *Sphyrna mokarran* berkisar antara 16up – 60up, dan didominasi oleh sirip ukuran 40up. Sedangkan ukuran sirip *Sphyrna lewini* dan *Sphyrna zygaena* berkisar antara 10up – 35up, didominasi oleh ukuran sirip 20up (Gambar 2).



Gambar 1. Komposisi jenis hiu apendiks II CITES yang didaratkan di Namosain tahun 2016-2017.
Figure 1. Species composition of shark appendix II CITES landed at Namosain in 2016-2017.



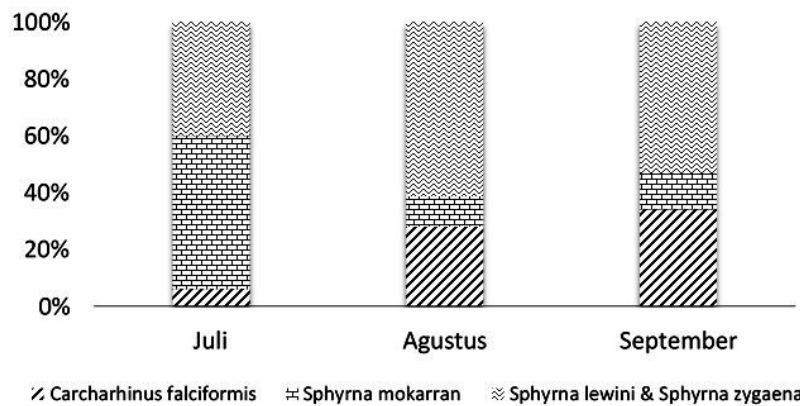
Gambar 2. Distribusi ukuran sirip hiu apendiks II CITES.
Figure2. Fin size distribution species shark appendix II CITES.

Produksi Tangkapan Hiu Apendiks II CITES

Sebanyak 892 ekor hiu apendiks II CITES didaratkan di Namosain periode bulan Juli – September 2017 dimana jumlah tangkapan tertinggi tercatat pada bulan Agustus yaitu sebanyak 15,63% dari total hasil tangkapan. Spesies apendiks II CITES yang paling banyak tertangkap pada Agustus adalah *Sphyrna lewini* dan *Sphyrna zygaena*. Sedangkan pada bulan Juli, yang paling banyak tertangkap adalah *Sphyrna mokarran*. *Carcharhinus falciformis* paling banyak tertangkap pada bulan September (Gambar 3). Berdasarkan data yang tercatat di Stasiun PSDKP Kupang, pada tahun 2017 juga menunjukkan jumlah

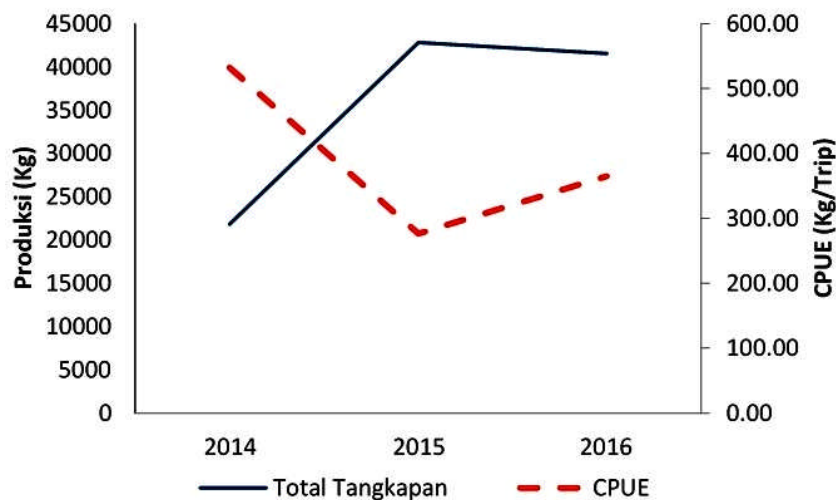
tangkapan hiu tertinggi terjadi pada bulan Agustus yaitu sebanyak 10.776 kg atau 27,36% dari total produksi hiu.

Total hasil tangkapan hiu dari alat tangkap pancing rawai yang terdata pada Stasiun PSDKP Kupang pada tahun 2014 – 2016 berturut-turut sebesar 21.824 kg; 42.796 kg; dan 41.536 kg. Upaya dari alat tangkap ini berturut-turut adalah 41 trip; 155 trip; dan 114 trip. *Catch per Unit Effort* (CPUE) pada 2014 sebesar 532,29 kg/trip, namun pada 2015 menurun menjadi 276,10 kg/trip. Kemudian pada 2016 terjadi peningkatan lagi menjadi 364,35 kg/trip (Gambar 4).



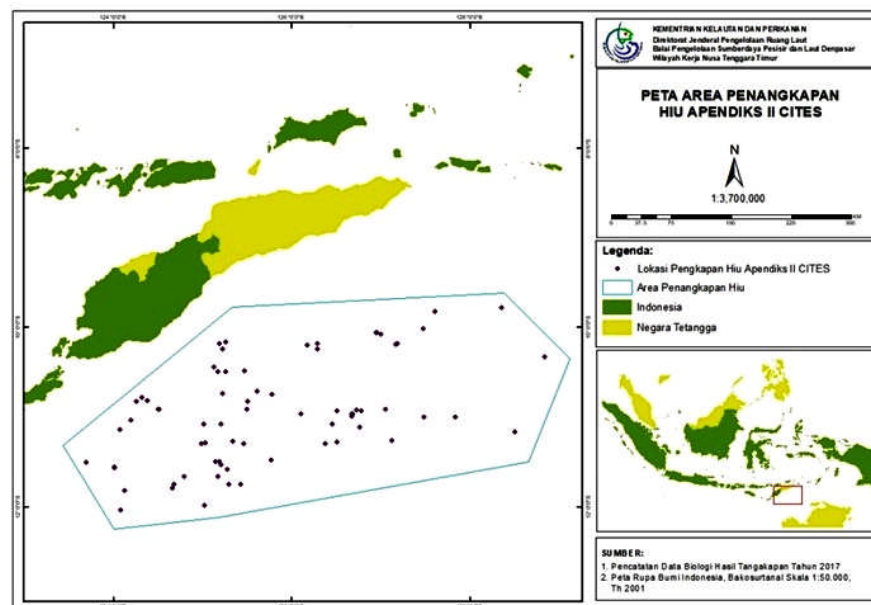
Gambar 3. Hasil Tangkapan Species Hiu Apendiks II CITES Juli – September 2017.

Figure 3. Catch composition shark species Appendix II CITES on July – September 2017.



Gambar 4. Fluktuasi hasil tangkapan hiu dan CPUE 2014 – 2016.

Figure 4. Catch fluctuation of shark and CPUE in 2014 – 2016.



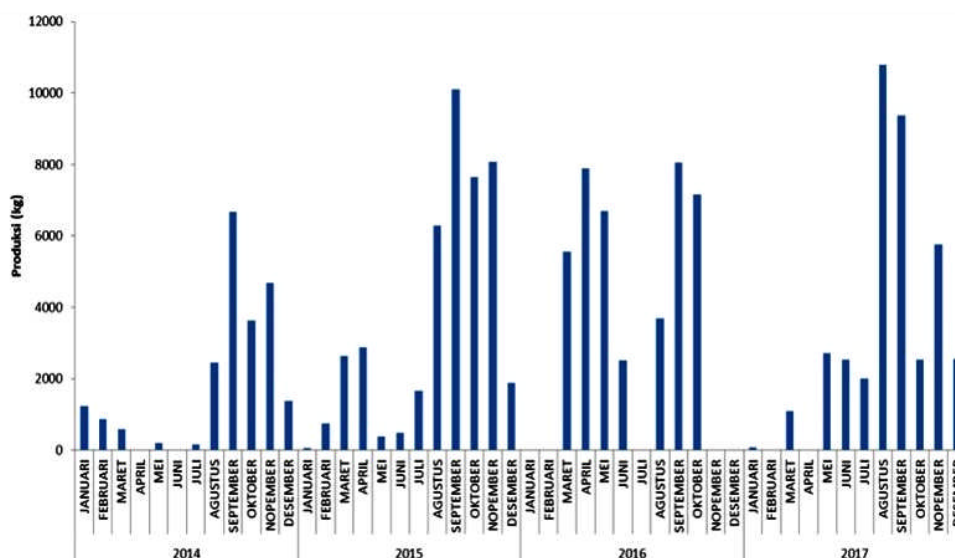
Gambar 5. Perkiraan daerah penangkapan hiu appendix II CITES.

Figure 5. Fishing ground estimated of shark species appendix II CITES.

Lokasi dan Musim Penangkapan

Berdasarkan data hasil tangkapan yang dilaporkan oleh nelayan hiu di Kupang (termasuk Namosain), diperoleh informasi bahwa penangkapan spesies hiu apendiks II CITES dilakukan di WPP 573 yaitu di Laut Timor hingga ke perbatasan Indonesia – Timor Leste pada kisaran $9^{\circ} - 11^{\circ}$ LS dan $123^{\circ} - 128^{\circ}$ BT. Perkiraan daerah penangkapan hiu disajikan pada Gambar 5.

Aktivitas penangkapan hiu di Kupang berlangsung sepanjang tahun, hasil tangkapan bulanan dari tahun 2014 – 2017 sangat fluktuatif. Pada 2014, puncak tangkapan tertinggi terjadi pada bulan Agustus dan September. Pada 2015 puncak tangkapan hiu terjadi pada bulan September dan Desember. Pada 2016, puncak tangkapan hiu terjadi pada April dan September. Sedangkan pada 2017, puncak tangkapan hiu terjadi pada Agustus dan September (Gambar 6).



Gambar 6. Hasil tangkapan bulanan hiu yang didaratkan di Kupang periode 2014 – 2017.

Figure 6. Monthly catch of shark landed at Kupang period 2014 – 2017.

Bahasan

Hiu yang didaratkan di pantai Namosain merupakan hasil tangkapan utama dari alat tangkap pancing rawai hanyut yang beroperasi di perairan Laut Timor, Samudera Hindia. Tidak ada target tangkapan pada jenis hiu tertentu, komposisi jenis hasil tangkapan cukup bervariasi yaitu sebanyak 18 spesies yang didominasi oleh kelompok hiu pelagis dan semi-pelagis seperti *Blacktip sharks* yang terdiri dari *Carcharhinus sorrah*, *C. limbatus*, dan *C. brevipinna* serta spesies apendiks II CITES seperti *Carcharhinus falciformis* dan *Sphyrna* spp. Komposisi jenis hasil tangkapan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain alat tangkap, lokasi penangkapan, dan waktu penangkapan. Fahmi & Dharmadi (2013) menyatakan bahwa alat tangkap yang digunakan untuk menangkap hiu dan daerah penangkapannya berpengaruh terhadap komposisi hasil tangkapan yang diperoleh. Pancing rawai hanyut merupakan alat tangkap yang didesain untuk menangkap ikan-ikan hiu pelagis dan semi-pelagis, yang biasanya berada di daerah sekitar permukaan. Lebih lanjut, Sentosa *et al*, (2016) menyatakan bahwa jenis hiu yang dominan tertangkap oleh pancing rawai sangat terkait dengan habitatnya.

Komposisi hiu apendiks II CITES yang ditemukan selama bulan Juli-September 2017 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan hasil monitoring pendaratan hiu yang dilakukan BPSPL Denpasar pada Agustus-Oktober 2016 yaitu dari 786 ekor pada 2016, meningkat menjadi 892 ekor pada tahun 2017. Kenaikan ini terjadi dikarenakan tingkat pemanfaatan hiu pada tahun 2017 bulan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pemanfaatan hiu pada tahun 2016. Berdasarkan data dari Stasiun PSDKP Kupang, pada Juli – September tahun 2017, produksi hiu di Kupang meningkat sebanyak 17% dibandingkan dengan produksi pada Agustus – Oktober 2016, sehingga sangat memungkinkan species hiu apendiks II CITES yang ditemukan jumlahnya juga semakin banyak.

Sasaran utama pemanfaatan ikan hiu adalah siripnya karena memiliki nilai jual yang tinggi. Selain sirip beberapa bagian lain yang dimanfaatkan oleh nelayan Namosain adalah daging, kulit dan tulang. Sama seperti sirip, kulit dan tulang juga dikeringkan, sedangkan dagingnya dipotong-potong kemudian direndam dengan campuran air garam dan dikeringkan. Semua proses ini dilakukan langsung di atas kapal. Hal ini dilakukan oleh nelayan Namosain karena

dianggap lebih efisien, tidak perlu membawa batu es sehingga mengurangi beban kapal, dan hasil tangkapan yang dapat diangkut menjadi lebih banyak. Praktek penangkapan seperti ini juga dilakukan oleh para nelayan dari Indonesia bagian timur seperti Dobo, Osi dan Papela (Jaiteh, 2017).

Ukuran sirip hiu yang didaratkan setiap spesiesnya sangat bervariasi antara 10up – 60 up. Penetapan ukuran ini dilakukan berdasarkan panjang diagonal sirip dada/pectoral (*anterior margin*). Ukuran ini biasa digunakan dalam penentuan harga sirip hiu, semakin besar ukurannya (up), semakin besar nilai jualnya. Menurut Compagno (1984), *anterior margin* sirip pectoral *C. falciformis* sekitar 18 – 21 % dari total panjang tubuhnya. Jika diasumsikan demikian, maka dapat diketahui rentang panjang tubuh *C. falciformis* yang tertangkap berkisar 48-250 cm (10-45up), dengan ukuran yang sering tertangkap adalah 119-138 cm (25up). Kelompok sirip hiu berukuran 25up ini masih termasuk dalam kelompok hiu muda. Secara morfologi, perbedaan hiu muda dan dewasa diduga dapat diketahui dari ukuran panjang, kelompok hiu muda memiliki ukuran lebih pendek dibandingkan dengan kelompok hiu dewasa. Kelompok hiu lanjaman (*C. falciformis*) muda yang tertangkap di perairan Samudera Hindia memiliki ukuran 51-190 cm dan kelompok dewasa berukuran antara 191-280 cm (Dharmadi et al., 2007). Selanjutnya Bartron (2006) dalam Chodriah et al., 2017 mengelompokkan hiu lanjaman menjadi dua kelompok umur yaitu kelompok hiu muda yang memiliki panjang total 186,4 cm berumur 9 tahun, dan kelompok hiu dewasa (tua) yang memiliki panjang total 242,9 cm dan berumur 19 tahun.

Data frekuensi panjang merupakan salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui parameter pertumbuhan dari suatu spesies ikan (Sparre & Venema, 1992 dalam Dharmadi et al., 2007). Untuk lokasi-lokasi yang mendaratkan hiu dalam kondisi tidak utuh seperti di Namosain, informasi atau kajian tentang hubungan panjang sirip dengan panjang tubuh akan sangat membantu melengkapi data frekuensi panjang tersebut, terutama untuk ukuran *anterior margin* sirip pectoral yang sering digunakan dalam perdagangan sirip. Informasi perdagangan dapat melengkapi atau mengganti informasi pendaratan dan dapat meningkatkan pemahaman dan pengaturan komposisi spesies perikanan (Eriksson & Clarke, 2005 dalam Fields et al., 2017). Namun, informasi terkait komposisi jenis kelamin dan kematangan klasper tidak dapat diperoleh. Komposisi jantan dan betina dalam populasi merupakan faktor penting untuk kelestarian populasi. Untuk mempertahankan keberlangsungan spesies, perbandingan hewan jantan dan betina diharapkan

seimbang (Candramila & Junardi, 2006). Lebih lanjut, Bal & Rao (1984) dikutip dalam Faizah et al., (2012) menyatakan bahwa adanya variasi dalam perbandingan kelamin sering terjadi karena 3 faktor yaitu perbedaan tingkah laku seks, kondisi lingkungan, dan penangkapan.

Berdasarkan data Stasiun PSDKP Kupang, produksi hiu pada 2014 – 2017 cenderung menurun, dimana produksi tertinggi terjadi pada 2015 kemudian menurun pada 2016 dan 2017. Walaupun produksi hiu pada 2015 tinggi namun nilai CPUE lebih rendah dibandingkan pada 2014. Hal ini karena terjadi peningkatan jumlah armada akibat semakin pahamnya para nelayan terkait regulasi tentang status perlindungan dan pemanfaatan hiu. Pada tahun 2016, total tangkapan kembali mengalami penurunan yang diakibatkan adanya penurunan jumlah trip. Adanya penurunan hasil tangkapan pada tahun 2016 diakibatkan semakin berkurangnya kapal penangkap hiu dan diakibatkan pula oleh cuaca, dimana pada Januari–Februari dan November–Desember ada larangan beroperasi akibat cuaca buruk dan gelombang tinggi. Populasi sumberdaya atau kelimpahan ikan di suatu perairan dapat diukur dengan menghitung hasil tangkapan per satuan upaya (CPUE) (Fahmi & Dharmadi, 2010). Perhitungan CPUE perlu dilakukan secara rutin waktu untuk mengetahui status populasi yang sebenarnya. Penurunan populasi suatu spesies indikatornya antara lain yaitu ukuran ikan yang tertangkap semakin kecil, daerah penangkapan semakin jauh, dan menurunnya hasil tangkapan atau CPUE (Samusamu & Dharmadi, 2017).

Spesies hiu apendiks II CITES banyak tertangkap oleh pancing rawai hanyut pada bulan Agustus 2017 pada koordinat 9° – 11° LS dan 123° – 128° BT yaitu di perairan Laut Timor – Samudera Hindia yang merupakan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP 573). Perjalanan dari lokasi pendaratan menuju daerah penangkapan memerlukan waktu tempuh sekitar 2 hari untuk kapal-kapal 2-6 GT. Biasanya waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas penangkapan berkisar antara 12 – 14 hari, tergantung dari hasil tangkapan. Berdasarkan informasi dari nelayan, hasil tangkapan hiu dalam setiap harinya berkisar antara 10 – 30 ekor (rata-rata 15 ekor/hari) dan dalam satu trip bisa mencapai 150 – 200 ekor (rata-rata 150 ekor/hari). Berdasarkan data periode 2016 – 2017 hasil tangkapan hiu yang didaratkan di Namosain didominasi oleh jenis famili Carcharhinidae.

KESIMPULAN

Jumlah hiu apendiks II CITES yang didaratkan di Namosain selama Juli – September 2017 tercatat

21,32% dari total tangkapan hiu sebanyak 4.183 ekor, dengan komposisi jenis atau *Carcharhinus falciformis* (5,90%), *Sphyrna mokarran* (3,04%), *Sphyrna lewini* dan *Sphyrna zygaena* (12,38%). *Sphyrna lewini* dan *Sphyrna zygaena* banyak tertangkap pada bulan Agustus, *Sphyrna mokarran* banyak tertangkap pada bulan Juli, dan *Carcharhinus falciformis* banyak tertangkap pada bulan September. Panjang anterior margin sirip dada/pectoral *Carcharhinus falciformis* didominasi oleh ukuran 25up yang termasuk kelompok hiu muda. Spesies hiu apendiks II CITES banyak tertangkap oleh pancing rawai hanyut pada bulan Agustus 2017 pada koordinat 9° – 11° LS dan 123° – 128° BT yaitu di Laut Timor – Samudera Hindia (WPP 573).

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan Monitoring Pendaratan Hiu di Wilayah Kerja BPSPL Denpasar Tahun Anggaran 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercombrie, D.L., Chapman, D.D., Gulak, S.J.B., & Carlson, J.K. (2013). Visual identification of fins from common elasmobranchs in the Northwest Atlantic Ocean. Panama: *National Oceanic and Atmospheric Administration*.
- Candramila, W. & Junardi. (2006). Komposisi, keanekaragaman dan rasio kelamin ikan elasmobranchii asal sungai kakap Kalimantan Barat. *Biospecies*, 1(2), 41 – 46.
- Chodriah, U., Jatmiko, I., & Sentosa, A. A. (2017). Parameter Populasi Hiu Kejen (*Carcharhinus falciformis*) di Perairan Selatan Nusa Tenggara Barat. *BAWAL*. 9(3), 175 – 183. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/bawal.9.3.2017.175-183>.
- Compagno, L.J.V. (1984). *FAO species catalogue vol.4 shark of the world part 2 – Carcharhiniformes* (p.460). Roma: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Dharmadi, Fahmi, & Adrim, M. (2007). Distribusi frekuensi panjang, hubungan panjang tubuh, panjang klasper, dan nisbah kelamin cucut lanjaman (*Carcharhinus falciformis*). *J. Lit. Perikanan. Indonesia*. 13(3), 243 – 254. DOI:<http://dx.doi.org/10.15578/jppi.13.3.2007.243-254>.
- Fahmi & Dharmadi. (2013). *Tinjauan status perikanan hiu dan upaya konservasinya di Indonesia* (p.33). Jakarta: Dit. KKJI – KKP.
- Fahmi & Dharmadi. (2015). *Pedoman pengenalan sirip hiu apendiks ii CITES*. Jakarta: Dit. KKHL Ditjen PRL – KKP.
- Faizah, R., Chodriah, U., & Dharmadi. (2012). Aspek biologi ikan cucut kacang (*Hemitriakis indroyonoi*) di Samudera Hindia. *BAWAL*. 4(3), 141 – 147. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/bawal.4.3.2012.141-147>.
- Fields, A. T., Fischer, G. A., Shea, S. K. H., & Zhang, H. (2017). Species composition of the international shark fin trade assessed through a retail-market survey in Hong Kong. *Conservation Biology*. 32(2), 376 – 389. DOI: <https://doi.org/10.1111/cobi.13043>.
- Jaiteh, V. G., Hordyk, A. R., Braccini, M., Warren, C., & Loneragan, N. R. (2017). Shark finning in eastern Indonesia: assessing the sustainability of a data-poor fishery. *ICES Journal of Marine Science*. 74(1), 242 – 253. DOI: 10.1093/icesjms/fsw170.
- Marshall, L. J., & Barone, M. (2016). *Shark fin guide, identifying sharks from their fins*. Roma: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Pratiwi, T. D. (2016). *Shark finning* sebagai isu global penyebab kepunahan hiu di Dunia. *JISIERA*. 1, 55 – 77.
- Sadili, D., Dharmadi, Fahmi, Sarminto, Ramli, I., & Sudarsono. (2015). *Rencana aksi nasional (RAN) konservasi dan pengelolaan hiu dan pari*. Jakarta: Dit. KKHL Ditjen PRL – KKP.
- Samusamu, A. S., & Dharmadi. (2017). Komposisi hasil tangkapan dan daerah penangkapan hiu botol (Centrophoridae) yang didaratkan di Tenau, Nusa Tenggara Timur. *J. Lit. Perikanan Indonesia*. 23(2), 89 - 96. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jppi.23.2.2017.89-98>.
- Sentosa, A. A., Widarmanto, N., Wiadnyana, N. N., & Satria, F. (2016). Perbedaan hasil tangkapan hiu dari rawai hanyut dan dasar yang berbasis di Tanjung Luar, Lombok. *J. Lit. Perikanan. Indonesia*. 22(2), 105 – 114. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jppi.22.2.2016.105-114>.